

TEOLOGI MODERN DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI INJILI

Nuh Gosianes¹, Paulus Oktaniscaya Mendrofa²

^{1,2}STT Katharos Indonesia Bekasi

anes2892@gmail.com¹, mendrofap@gmail.com²

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mendorong lahirnya dinamika baru dalam praktik dan pemikiran teologi modern. Dalam konteks ini, Teologi Injili dengan dasar pada otoritas Alkitab dihadapkan pada tantangan dan peluang untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman. Artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana teologi modern merespons era digital serta mengeksplorasi kontribusi Teologi Injili dalam menavigasi perubahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan teologi sistematis dan hermeneutika. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi menawarkan peluang besar dalam penyebaran ajaran Kristen, pendidikan teologi, dan pembentukan komunitas iman global. Namun, tantangan seperti relativisme kebenaran, penyalahgunaan informasi teologis, dan pengaruh budaya sekuler terhadap doktrin gereja juga meningkat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan teologi modern yang kontekstual dan reflektif, namun tetap setia pada prinsip kebenaran Alkitabiah. Dengan demikian, era digital dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembaruan tanpa kehilangan esensi iman Kristen.

Kata Kunci: Teologi Modern, Era Digital, Teologi Injili, Gereja, Hermeneutika.

ABSTRACT

The advancement of digital technology has introduced new dynamics in the practice and discourse of modern theology. In this context, Evangelical Theology rooted in the authority of Scripture faces both challenges and opportunities to remain relevant amidst the changing times. This article aims to analyze how modern theology responds to the digital era and explores the contributions of Evangelical Theology in navigating these transformations. This study employs a literature review method with a systematic theology and hermeneutical approach. The findings reveal that digitalization provides significant opportunities for the dissemination of Christian teachings, theological education, and the development of global faith communities. However, challenges such as the relativization of truth, misuse of theological information, and the influence of secular culture on church doctrine are also on the rise. Therefore, a contextual and reflective approach to modern theology is required one that remains faithful to the truth of Scripture. In doing so, the digital era can serve as a space for renewal without compromising the essence of the Christian faith.

Keywords: *Modern Theology, Digital Era, Evangelical Theology, Church, Hermeneutics.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang teologi dan praktik keagamaan. Digitalisasi memungkinkan akses yang cepat dan luas terhadap ajaran-ajaran teologis melalui berbagai platform seperti media sosial, podcast, blog, hingga gereja daring. Akses terbuka ini menjadikan teologi lebih inklusif dan terjangkau, tetapi juga menimbulkan persoalan serius terkait otoritas kebenaran, validitas ajaran, serta pendangkalan spiritualitas akibat konsumsi konten yang bersifat instan dan pragmatis.

Dalam konteks ini, teologi modern mengalami tekanan untuk menyesuaikan diri dengan budaya digital tanpa kehilangan integritas doktrinalnya. Otoritas tradisional baik dari gereja maupun institusi akademik semakin tertantang oleh arus informasi teologis yang bersifat desentralistik dan tidak selalu terverifikasi. Kebingungan teologis di kalangan jemaat menjadi semakin umum, terutama ketika opini populer lebih dipercaya dibanding ajaran yang berakar pada studi yang mendalam.

Teologi Injili sebagai bagian dari teologi modern memainkan peran penting dalam menyikapi realitas ini. Dengan komitmennya pada otoritas Alkitab (*sola scriptura*), Teologi Injili dapat menjadi filter kritis dalam memilah informasi digital sekaligus menawarkan pendekatan yang kontekstual dalam menyampaikan iman Kristen di tengah perubahan zaman. Tantangannya bukan hanya menjaga kemurnian doktrin, tetapi juga mengembangkan strategi teologis yang relevan dan berdampak dalam ruang digital yang terus berkembang.

Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti relasi antara teologi dan media digital. Campbell & Garner (2016) membahas bagaimana digitalisasi mengubah cara umat memaknai iman, sedangkan Gorell (2019) menyoroti pergeseran otoritas teologis akibat dominasi media sosial. Namun, masih sedikit kajian yang secara khusus menelaah peran teologi Injili dalam merespons tantangan-tantangan tersebut, terutama dalam konteks otoritas, interpretasi Alkitab, dan strategi penyebaran iman di ruang digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan: bagaimana era digital memengaruhi otoritas kebenaran dalam teologi modern? Bagaimana interpretasi Alkitab berkembang dalam konteks digital? Bagaimana Teologi Injili dapat menjadi pedoman dalam menghadapi era digital? Dan bagaimana pemanfaatan teknologi dapat memperluas penyebaran ajaran Kristen tanpa kehilangan kedalaman teologisnya?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis tantangan teologi modern di era digital; (2) mengidentifikasi dampak teknologi digital terhadap pemahaman dan praktik teologis; (3) mengeksplorasi kontribusi Teologi Injili dalam menavigasi era digital; serta (4) merumuskan strategi penyebaran iman yang tetap berakar pada otoritas Alkitab.

Kerangka Historis Teologi Modern

Dalam buku *The Moody Handbook of Theology* (Revised and Expanded) yang ditulis oleh Paul Enns (Enns, 2014) Teologi modern adalah istilah yang mengacu pada perkembangan pemikiran teologis pasca-Reformasi, terutama sejak abad ke-17 hingga awal abad ke-20. Meskipun kata “modern” biasanya diasosiasikan dengan hal-hal kontemporer, dalam konteks sejarah panjang Kekristenan, periode ini merepresentasikan pergeseran penting dalam struktur dan orientasi doktrin. Teologi modern muncul sebagai respons terhadap dinamika filsafat, sains, serta perubahan sosial-politik yang menguji otoritas dan peran iman Kristen dalam masyarakat.

Salah satu bentuk perkembangan awalnya adalah teologi kovenan, yang berakar dalam teologi Reformed dan berpusat pada relasi perjanjian antara Allah dan manusia, termasuk konsep kovenan karya dan kovenan anugerah. Di sisi lain, teologi Lutheran menekankan keselamatan berdasarkan kasih karunia dan iman (*sola fide*), serta mengangkat otoritas Kitab Suci sebagai pusat iman (*sola scriptura*), meski kemudian mendapat pengaruh dari rasionalisme Eropa.

Sementara itu, teologi Reformed berkembang dengan penekanan kuat pada kedaulatan Allah, predestinasi, dan pemahaman sistematis yang tertuang dalam karya-karya John Calvin, dan terus dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Bavinck dan Kuyper. Kebalikan dari pendekatan ini muncul dalam teologi liberal, yang didorong oleh pemikiran Immanuel Kant dan Friedrich Schleiermacher, dengan menempatkan pengalaman subjektif manusia sebagai pusat refleksi iman dan menolak otoritas absolut Alkitab.

Sebagai reaksi terhadap kelemahan pendekatan liberal, neo-ortodoksi—dipelopori Karl Barth dan dipengaruhi oleh pemikiran eksistensialis Kierkegaard—mengangkat kembali transendensi Allah dan pentingnya wahyu ilahi, walaupun tetap mempertahankan pendekatan kritis terhadap Kitab Suci. Neo-ortodoksi berusaha mengimbangi antara kebutuhan akan pengalaman iman dan otoritas wahyu, namun tetap membuka ruang bagi penafsiran simbolik atas peristiwa-peristiwa Alkitab.

Kelima aliran ini membentuk fondasi historis bagi tantangan dan peluang yang kini dihadapi oleh Teologi Injili dalam era digital. Teologi Injili hadir sebagai koreksi terhadap penyimpangan liberalisme dan spiritualisme tanpa dasar yang kokoh, serta sebagai kesinambungan dari warisan Reformed dan Lutheran klasik. Dengan mengakui kompleksitas sejarah ini, teologi Injili di era digital dapat menegaskan identitasnya dalam membangun jembatan antara warisan teologis yang setia dan kebutuhan zaman yang terus berubah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Sumber data meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen relevan yang membahas teologi modern, era digital, dan Teologi Injili.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan teologi sistematis dan hermeneutika. Pendekatan ini digunakan untuk memahami struktur doktrinal dan bagaimana ajaran Injili diterapkan dalam konteks digital. Selain itu, refleksi kritis digunakan untuk mengevaluasi dampak digitalisasi terhadap perkembangan teologi serta merumuskan strategi teologis yang kontekstual namun tetap setia pada otoritas Alkitabiah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Teologi Modern di Era Digital

1. Perubahan Otoritas Kebenaran

Era digital telah mengubah akses dan penyebaran informasi teologis, menggeser otoritas tradisional gereja dan institusi akademik ke arah yang lebih desentralisasi (Campbell & Garner, 2016). Kini, siapa saja dapat membagikan pandangan teologis melalui media sosial dan blog tanpa melalui proses akademik atau otoritas gerejawi yang

memadai, sehingga muncul tantangan dalam menilai validitas suatu ajaran (Gorell, 2019). Algoritma media sosial memperparah situasi ini dengan menampilkan konten berdasarkan preferensi pengguna, bukan berdasarkan validitas teologisnya, sehingga banyak umat Kristen lebih mempercayai pendapat figur populer daripada kajian teologi yang sistematis. Oleh karena itu, gereja dan institusi teologi perlu merumuskan strategi baru untuk meneguhkan otoritas kebenaran Alkitabiah di tengah derasnya arus informasi yang tidak terverifikasi.

Sebagai solusi, prinsip-prinsip Teologi Injili menekankan pentingnya kembali kepada Alkitab sebagai sumber kebenaran yang absolut (Carpenter, 2020). Hal ini sesuai dengan pernyataan Yesus: “Firman-Mu adalah kebenaran” (Yohanes 17:17), dan juga diteguhkan oleh Rasul Paulus: “Seluruh Kitab Suci... berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran” (2 Timotius 3:16). Gereja harus memanfaatkan teknologi digital bukan sebagai pengganti otoritas gerejawi, tetapi sebagai alat untuk meneguhkan kebenaran Injil melalui penguatan literasi digital teologis dan pendampingan jemaat dalam memahami ajaran Kristen. Dengan strategi ini, umat Kristen dapat lebih kritis dalam menyaring informasi dan tetap berakar dalam firman Tuhan di era digital.

2. Transformasi dalam Penyampaian Teologi

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara penyampaian teologi dari metode tradisional ke format digital seperti podcast, video, dan media sosial, sehingga meningkatkan aksesibilitas ajaran Kristen. Kini, siapa saja dapat mempelajari teologi melalui platform seperti *BibleProject Podcast* atau *Ask NT Wright Anything*, serta konten video teologis di YouTube yang menjangkau audiens lebih luas. Namun, pergeseran ini juga membawa tantangan, seperti hilangnya interaksi langsung dalam pemuridan dan berkurangnya keterlibatan komunitas. Digitalisasi sering kali bersifat satu arah, sehingga gereja perlu mencari cara agar media digital tetap mempertahankan esensi relasional dalam pembentukan iman.

Selain itu, konsumsi teologi digital berisiko menurunkan standar akademik karena cenderung lebih pragmatis dan instan. Jemaat mungkin lebih tertarik pada konten populer yang mudah dipahami, tetapi kurang dalam refleksi mendalam yang biasanya ditemukan dalam kajian akademik tradisional. Dari perspektif Teologi Injili, gereja perlu

mengadaptasi media digital tanpa kehilangan otoritas Alkitabiah, misalnya dengan membangun komunitas online yang mendukung pemuridan dan pertumbuhan rohani (Carpenter, 2020). Model gereja hibrida yang menggabungkan pertemuan fisik dengan aktivitas digital dapat menjadi solusi untuk menjaga keseimbangan antara aksesibilitas, kedalaman teologis, dan pembentukan iman yang holistik.

3. Etika dan Moralitas Digital

Era digital membawa perubahan dalam cara umat Kristen mengakses dan menyebarkan teologi, tetapi juga menghadirkan tantangan etika, seperti plagiarisme, komersialisasi iman, dan penyebaran ajaran sesat. Kemudahan akses terhadap informasi teologis dapat mendorong pemimpin gereja atau akademisi untuk mengambil materi tanpa atribusi yang tepat, sehingga merusak integritas pelayanan. Selain itu, media sosial memungkinkan individu membangun citra diri yang menarik bagi publik, tetapi berisiko menggeser fokus pelayanan dari Kristus ke kepentingan pribadi. Penyebaran ajaran yang tidak sehat oleh individu tanpa dasar teologis yang kuat juga menjadi ancaman bagi pemahaman iman yang benar.

Dari sudut pandang Teologi Injili, prinsip etika digital harus berakar pada kebenaran, integritas, dan kasih, sebagaimana diajarkan dalam Kolose 3:17. Sebagaimana juga ditegaskan dalam Efesus 4:29, “Jangan ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun...” – yang juga relevan dengan penggunaan kata dan konten dalam ruang digital. Gereja dan lembaga teologi perlu mengembangkan pedoman etika digital yang menekankan transparansi dalam penggunaan sumber, tanggung jawab dalam menyebarkan ajaran yang benar, serta komitmen menjaga integritas pelayanan. Pelatihan dan diskusi tentang etika digital dapat membantu jemaat memahami bagaimana menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan prinsip yang benar, teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat bagi penyebaran Injil, bukan ancaman bagi kekristenan itu sendiri.

Peluang Teologi Modern di Era Digital

Meskipun era digital menghadirkan tantangan bagi teologi modern, kemajuan teknologi juga membuka berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pendidikan teologi dan memperluas jangkauan pelayanan gereja. Dengan perkembangan

platform digital, umat Kristen dan para teolog memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya teologis, memungkinkan mereka untuk belajar, berdiskusi, dan memperdalam pemahaman mereka tentang firman Tuhan dengan lebih efektif.

a. Digitalisasi dalam Pendidikan Teologi

Era digital telah mentransformasi pendidikan teologi dengan membuka akses luas terhadap pembelajaran daring melalui kursus online, webinar, dan forum diskusi virtual. Kini, mahasiswa, pendeta, dan jemaat dapat mendalami teologi tanpa terbatas ruang fisik, sementara platform seperti Udemy, Coursera, dan YouTube Kristen menyediakan materi teologis yang dapat diakses siapa saja. Digitalisasi juga mempermudah akses ke literatur akademik melalui perpustakaan digital seperti Logos Bible Software dan Theologica, serta memungkinkan interaksi global di forum seperti The Gospel Coalition dan Christianity Today.

Namun, kemudahan akses ini juga menghadirkan tantangan dalam memastikan keakuratan dan ketepatan doktrinal dari materi yang dikonsumsi. Gereja dan lembaga teologi perlu berperan aktif dalam menyediakan konten digital yang berkualitas serta membimbing jemaat agar mampu membedakan ajaran yang benar dari yang menyimpang. Dengan pemanfaatan teknologi yang bertanggung jawab, digitalisasi dapat menjadi alat yang melengkapi gereja dalam menumbuhkan iman dan pemahaman teologi di tengah era modern.

b. Peluang Evangelisasi Digital

Era digital membuka peluang besar bagi gereja dalam menyebarkan Injil melalui media sosial, kecerdasan buatan (AI), dan big data. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah menjadi sarana efektif bagi gereja untuk menyampaikan khotbah, kesaksian, dan renungan rohani kepada audiens global. Organisasi seperti Global Media Outreach dan Jesus Film Project memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau masyarakat di berbagai negara dengan menyediakan materi Kristen dalam berbagai bahasa dan budaya.

Selain media sosial, AI dan big data memungkinkan gereja memahami kebutuhan spiritual masyarakat dengan lebih mendalam. Algoritma pencarian dan chatbot Kristen seperti Bible AI membantu menjawab pertanyaan teologis secara otomatis, sementara analisis data dari kehadiran ibadah daring dan interaksi media sosial dapat digunakan

untuk mengembangkan strategi pelayanan yang lebih efektif . Teknologi ini membantu gereja menciptakan konten yang lebih relevan dan menjangkau lebih banyak orang yang mencari jawaban tentang iman.

Meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat, gereja tetap harus menjaga keseimbangan antara pemanfaatan digital dan hubungan pastoral yang personal. Injil bukan sekadar informasi, tetapi kabar baik yang membawa transformasi hidup melalui hubungan dengan Kristus. Oleh karena itu, gereja perlu menggunakan teknologi dengan bijaksana, memastikan bahwa setiap konten yang dihasilkan tidak hanya informatif tetapi juga membawa dampak rohani yang mendalam.

c. Peluang Interaksi dan Keterhubungan Global

Era digital telah menghapus batasan geografis dalam penyebaran dan perkembangan teologi, memungkinkan keterhubungan yang lebih luas antara teolog, jemaat, dan pemimpin gereja. Dengan adanya seminar daring, konferensi virtual, serta platform pendidikan teologi digital, umat Kristen kini dapat berbagi wawasan dan memperluas pemahaman lintas budaya. Lembaga seperti *Theological Education Network* dan *Global Christian Forum* turut berperan dalam memfasilitasi pertukaran pengetahuan teologis secara global, menciptakan komunitas iman yang lebih inklusif dan dinamis (McGrath, 2017)

Selain akses terhadap pengajaran dari para teolog dan pemimpin gereja dunia, komunitas digital juga berkembang sebagai ruang diskusi terbuka mengenai berbagai isu teologi. Forum daring seperti *Theology Forum* dan *Christianity Stack Exchange* memungkinkan jemaat dan akademisi untuk berdiskusi tentang doktrin, eklesiologi, dan hermeneutika Alkitab. Keunggulan dari komunitas ini adalah kemampuannya menjangkau beragam kelompok, mulai dari pemula hingga akademisi, meskipun tantangan tetap ada dalam memastikan diskusi berlandaskan teologi yang benar (Grenz & Olson, 1996)

Teknologi digital telah menjadi alat yang memperkaya pemahaman teologi, tetapi penggunaannya harus bijaksana agar tidak mengaburkan ajaran Kristen yang sejati. Meskipun era digital menawarkan peluang besar bagi pertumbuhan iman, umat Kristen tetap harus kritis dalam menyaring informasi dan berpegang pada prinsip teologi yang kuat. Dengan memanfaatkan keterhubungan global secara bertanggung jawab, umat

Tuhan dapat semakin diperlengkapi dalam memahami dan menghidupi iman mereka di dunia digital yang terus berkembang (Kapic, 2012)

Perspektif Teologi Injili terhadap Era Digital

Dalam menghadapi era digital, Teologi Injili menegaskan pentingnya menjaga otoritas Alkitab sebagai sumber utama kebenaran di tengah banjir informasi digital. Prinsip *sola scriptura*—bahwa Alkitab merupakan satu-satunya otoritas tertinggi dalam ajaran dan praktik iman Kristen—menjadi fondasi dalam menyaring berbagai pandangan dan interpretasi yang muncul di dunia digital.

1. Otoritas Alkitab dalam Era Digital

Kemajuan teknologi telah memberikan akses instan bagi umat Kristen untuk memperoleh berbagai ajaran dan tafsiran teologis melalui media sosial, blog, dan platform digital lainnya. Meskipun hal ini memudahkan pembelajaran, risiko penyebaran ajaran yang tidak berbasis pada kebenaran Alkitabiah juga meningkat. Dalam perspektif Teologi Injili, prinsip *sola scriptura* menegaskan bahwa setiap ajaran harus diuji berdasarkan firman Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16-17 bahwa Alkitab memiliki otoritas mutlak dalam membimbing umat Kristen dalam kebenaran (Grudem, 2020).

Di era digital, banyak ajaran yang menekankan pengalaman subjektif atau relevansi budaya tanpa memperhatikan otoritas firman Tuhan. Oleh karena itu, jemaat perlu memiliki dasar teologis yang kuat agar tidak terombang-ambing oleh tren yang bertentangan dengan ajaran Injili. Prinsip *sola scriptura* memberikan landasan bagi umat percaya untuk menguji segala sesuatu dan berpegang pada kebenaran (1 Tesalonika 5:21), sehingga mereka dapat membedakan mana yang sesuai dengan ajaran Kristen sejati (Horton, 2016).

Teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam menyebarkan Injil, tetapi harus digunakan dengan bijaksana agar tidak menggantikan otoritas Alkitab. Teologi Injili menegaskan bahwa di tengah derasnya arus informasi digital, umat Kristen harus tetap menjadikan firman Tuhan sebagai dasar utama dalam memahami dan mengajarkan teologi (Carson, 2019) Sebagaimana dikatakan dalam Mazmur 119:105: “Firman-Mu adalah pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.”. Dengan demikian, penggunaan teknologi

dalam kekristenan harus selalu diarahkan untuk memperkuat pemahaman akan kebenaran firman Tuhan dan bukan sebaliknya.

2. Tanggung Jawab Etis dalam Menggunakan Teknologi

Era digital membawa kemudahan bagi umat Kristen dalam mengakses dan membagikan ajaran teologis, tetapi juga menghadirkan tantangan etis, seperti penyebaran hoaks dan manipulasi ajaran. Dalam perspektif Teologi Injili, penggunaan teknologi harus didasarkan pada prinsip Alkitabiah yang menuntun umat untuk hidup dalam kebenaran dan kasih. Efesus 4:29 mengingatkan agar perkataan dan tindakan dalam dunia digital membawa dampak positif, sementara Kolose 3:17 menegaskan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dalam nama Tuhan dan untuk kemuliaan-Nya (Erickson, 2013)

Teologi Injili menekankan beberapa prinsip etis dalam penggunaan teknologi digital. Pertama, umat Kristen dipanggil untuk menyaring informasi sebelum membagikannya, sebagaimana Yohanes 8:32 mengajarkan bahwa kebenaran membebaskan. Kedua, komunikasi harus dilakukan dengan kasih dan kesopanan, menghindari ujaran kebencian atau perdebatan yang tidak membangun. Prinsip ini bersumber dari 1 Korintus 13:1–2: “Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia... tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang atau canang yang gemerincing.”. Ketiga, pemakaian teknologi harus didasarkan pada hikmat dan seleksi konten yang sesuai dengan prinsip Filipi 4:8, yang menuntun umat untuk fokus pada hal-hal yang benar dan mulia (Kapic, 2012)

Selain itu, tanggung jawab terhadap waktu dan prioritas menjadi krusial dalam era digital. Efesus 5:16 menasihatkan agar umat percaya menggunakan waktu dengan bijak, tidak membiarkan media sosial atau hiburan digital mengalihkan fokus dari pertumbuhan rohani dan pelayanan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung iman dan penyebaran Injil, bukan ancaman bagi kekristenan (Grenz & Olson, 1996)

3. Reformasi Digital dalam Pelayanan Gereja

Reformasi digital dalam pelayanan gereja semakin berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan jemaat. Pandemi global mempercepat adopsi teknologi dalam ibadah, pengajaran, dan pelayanan pastoral, memungkinkan gereja menjangkau

lebih banyak orang. Namun, gereja harus tetap menjaga keseimbangan antara inovasi dan kesetiaan pada firman Tuhan. Seperti yang dinyatakan dalam 2 Timotius 3:16-17, firman Tuhan harus tetap menjadi pusat dalam setiap aspek pelayanan, baik secara tatap muka maupun digital. Oleh karena itu, digitalisasi harus dipahami sebagai sarana, bukan pengganti spiritualitas yang otentik.

Dalam mengadopsi teknologi, gereja perlu memastikan bahwa penggunaan media digital tidak menggantikan relasi personal antara jemaat dan pemimpin rohani. Ibadah daring harus tetap mendorong keintiman dengan Tuhan, misalnya dengan menciptakan suasana ibadah yang khuyuuk meskipun di rumah. Selain itu, komunitas digital harus dibangun secara sehat melalui interaksi rohani yang mendukung pertumbuhan iman, seperti diskusi Alkitab dan pemuridan daring. Gereja juga perlu menyeimbangkan ibadah online dan pertemuan fisik, sebagaimana diingatkan dalam Ibrani 10:25 bahwa persekutuan jemaat tetap penting dalam kehidupan iman.

Teknologi dalam gereja dapat menjadi alat yang efektif jika digunakan dengan prinsip-prinsip teologis yang benar. Gereja dapat memanfaatkan platform digital untuk menyediakan sumber daya pemuridan, namun tetap memastikan bahwa ibadah dan kehidupan rohani tidak kehilangan nilai spiritualnya. Reformasi digital yang bijak adalah yang memanfaatkan teknologi tanpa mengurangi esensi Injil.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Era digital membawa tantangan dan peluang bagi teologi modern, terutama dalam aspek otoritas kebenaran, interpretasi Alkitab, dan penyampaian ajaran Kristen. Banyaknya sumber informasi teologis yang tidak selalu memiliki dasar kuat menimbulkan kebingungan di kalangan umat Kristen. Di sisi lain, media digital seperti podcast, video, dan media sosial telah mengubah cara jemaat mengakses serta memahami ajaran iman, sekaligus membuka peluang bagi pendidikan teologi dan evangelisasi global. Teologi Injili menekankan pentingnya berpegang pada otoritas Alkitab melalui prinsip *sola scriptura* dalam menyaring informasi digital. Gereja perlu melakukan reformasi digital dengan tetap mempertahankan esensi firman Tuhan dan spiritualitas yang otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Baker Academic.
- Carpenter, J. B. (2020). *Seven Pillars of a Biblical Church: The Vital Truths and Essential Practices for Us to Re-embrace God's Design for the Church*. Wipf and Stock Publishers.
- Carson, D. A. (2019). *The Enduring Authority of the Christian Scriptures*. Eerdmans.
- Enns, P. (2014). *The Moody Handbook of Theology (Revised and Expanded)*. Moody Publisher Press.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology* (3rd ed.). Baker Academic.
- Gorell, A. (2019). *Always On: Practicing Faith in a New Media Landscape*. Baker Academic.
- Grenz, S. J., & Olson, R. E. (1996). *Who Needs Theology?: An Invitation to the Study of God*. IVP Academic.
- Grudem, W. (2020). *Systematic Theology, Second Edition: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan Academic.
- Horton, M. (2016). *Core Christianity: Finding Yourself in God's Story*. Zondervan Academic.
- Indonesia, L. A. (2005). *Alkitab: Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Kapic, K. M. (2012). *A Little Book for New Theologians: Why and How to Study Theology (Little Books)*. IVP Academic.
- McGrath, A. E. (2017). *Christian Theology: An Introduction*. Wiley-Blackwell.